



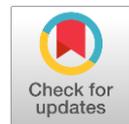
## Bagaimana prestasi Indonesia pada *SEA Games*, *Asian Games*, serta Olimpiade? Refleksi peringatan Hari Olahraga Nasional ke-38

### *How is Indonesia's achievement in the SEA Games, Asian Games, and Olympics? Reflection on 38th National Sports Day*

Miftah Fariz Prima Putra<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cenderawasih, Indonesia, email: [mifpputra@gmail.com](mailto:mifpputra@gmail.com)

\* Penulis korespondensi



#### Info Artikel

**Diajukan:** 2 Agustus 2021

**Diterima:** 4 September 2021

**Diterbitkan:** 9 September 2021

**Keyword:**

Indonesia's sports achievements; SEA Games; Asian Games; Olympic; Haornas

**Kata Kunci:**

Prestasi olahraga Indonesia; SEA Games; Asian Games; Olimpiade; Haornas.

#### Abstract

On September 9, 2021, the Indonesian people commemorate the 38th National Sports Day (Haornas), celebrating the 76th Independence Day. It is interesting to review how Indonesia's sports achievements are in the world sports events at a young age. Therefore, this study reveals Indonesia's sports achievements in the SEA Games, Asian Games, and Olympics. In addition, it will also analyze whether hosting sports events affect a country's sports achievements. The method used in this study is library research. The research data were taken from various sources relevant to the study topic from 10 to August 19, 2021. The data obtained were tabulated in excel and analyzed by using the IBM SPSS Version 26 program. The results showed that Indonesian sports had admirable achievements, including becoming a ten-time champion of SEA Games, runner-up in the Asian Games, and winning two gold medals in the Olympics (ranked 24). Indonesia's achievements will soar when Indonesia is chosen as the host country of sports events. No half-hearted, when it became the host country, Indonesia's medal gains could increase to 750% at the Asian Games and 180% at the SEA Games. Even though it has had many achievements, Indonesia's current sports mega-events (SEA Games, Asian Games, and Olympics) seem to experience a downward trend.

#### Abstrak

Tanggal 9 September 2021, bangsa Indonesia akan memperingati Hari Olahraga Nasional (Haornas) ke-38, setelah sebelumnya memperingati hari kemerdekaan ke-76. Diusia yang tidak lagi belia tersebut, menarik diulas bagaimana prestasi olahraga Indonesia dalam pentas dunia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap prestasi olahraga Indonesia dalam SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade. Selain itu, juga akan dianalisis apakah menjadi tuan rumah mempengaruhi capaian prestasi olahraga sebuah negara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Data penelitian diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian, mulai tanggal 10 hingga 19 Agustus 2021. Data yang diperoleh ditabulasikan dalam excel dan dianalisis dengan program IBM SPSS versi 26. Hasil penelitian menemukan olahraga Indonesia pernah memiliki prestasi yang membanggakan, seperti 10 kali juara SEA Games, runner-up dalam Asian Games, dan merebut dua emas dalam Olimpiade (peringkat 24). Prestasi Indonesia akan menjulang tinggi manakala Indonesia terpilih sebagai tuan rumah dalam pentas olahraga tersebut. Tidak tanggung-tanggung, ketika menjadi tuan rumah, perolehan medali Indonesia bisa meningkat hingga 750% pada Asian Games dan 180% pada SEA Games. Sungguh pun



pernah bergelimang prestasi, capaian prestasi Indonesia saat ini dalam sports mega-events (SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade) tampak mengalami tren penurunan.

## **PENDAHULUAN**

Peringatan Hari Olahraga Nasional (Haornas) yang dirayakan setiap tanggal 9 September memiliki sejarah yang panjang. Pada tahun 1948, saat kontingen Indonesia hendak mengikuti Olimpiade untuk yang pertama kalinya di London, Inggris, atlet dan ofisial dari Indonesia ditolak secara administratif (visa) karena Indonesia sebagai negara yang merdeka belum diakui secara luas oleh dunia, sehingga apabila atlet dan ofisial Indonesia ingin bertanding di Olimpiade ke-XIV tersebut mereka harus menggunakan paspor Belanda (Lutan, 2005). Persyaratan agar kontingen Indonesia menggunakan paspor Belanda ditolak secara tegas oleh Indonesia. Pasukan Garuda hanya bersedia bertanding mewakili Bangsa Indonesia dan bukan bangsa lainnya.

Mendapat perlakuan seperti itu, ketua Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan juga Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI)—saat ini dikenal sebagai Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)—menggagas dan menyelenggarakan kejuaraan olahraga nasional yang disebut dengan Pekan Olahraga Nasional (PON) pada tanggal 9 September 1948, di Solo. PON merupakan *event* olahraga yang mempertandingan multi olahraga dengan peserta dari setiap provinsi (Lutan, 2005). Saat ini, pesta olahraga nasional ini (PON) menjadi *event* olahraga terakbar nasional (Putra & Ita, 2019).

Selang tiga puluh lima tahun kemudian, tepatnya tanggal 9 September 1983, Presiden Soeharto, saat meresmikan pemugaran stadion Sriwedari di Surakarta, menetapkan tanggal 9 September sebagai peringatan Hari Olahraga Nasional (Haornas). Keputusan tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden (Kepres) Republik Indonesia Nomor 67 tahun 1985 tentang Hari Olahraga Nasional. Dalam pertimbangan Kepres tersebut, tertulis jelas bahwa ada keinginan yang kuat untuk “memasyarakatkan olahraga” dan “mengolahragakan

masyarakat”, selain itu, diharapkan juga pembinaan olahraga nasional dapat meningkat dan berkembang.

Pertanyaan relevan yang patut diajukan setelah 38 tahun berlalu adalah: bagaimana prestasi olahraga Indonesia dalam ajang olahraga bergengsi dunia seperti *SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade? Apakah menjadi tuan rumah dalam *event* olahraga bergengsi tersebut memberikan kontribusi bagi prestasi Indonesia? Pertanyaannya tersebut menarik dijawab karena *SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade merupakan pentas olahraga terbesar yang ada di dunia (Creak, 2011; Riefky & Pramesti, 2020; Shin et al., 2016; Girginov & Parry, 2005). Itu sebabnya, prestasi yang didapat atlet dalam *event* tersebut kerap dilihat sebagai indikator tentang bagaimana kemajuan olahraga di sebuah negara (Rahadian et al., 2021).

*SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade merupakan *multievent* olahraga di dunia yang sangat prestisius (Creak, 2011; Riefky & Pramesti, 2020; Shin et al., 2016; Girginov & Parry, 2005). Para atlet yang mewakili negaranya akan beradu menampilkan performa terbaiknya. Hampir setiap negara yang berpartisipasi pada *event* olahraga tersebut, termasuk Indonesia, akan melihat prestasi yang dicapai atlet sebagai parameter kemajuan pembangunan olahraga di negaranya (Rahadian et al., 2021). Sungguh pun demikian, pendapat tersebut telah dikritik oleh Mutohir & Maksum (2007) serta Kristiyanto (2014). Menurut mereka kurang tepat rasanya apabila pembangunan olahraga kemudian diartikan secara sempit menjadi perolehan medali dalam suatu *event* tertentu. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembangunan olahraga yang semata-mata berorientasi pada medali, ternyata tidak hanya kurang berhasil dalam mendapatkan prestasi tinggi tetapi juga gagal menempatkan olahraga dalam bingkai pembangunan nasional secara keseluruhan.

Meskipun demikian, dalam rangka memperingati perayaan Haornas yang ke-38, penulis berargumen, mengungkap bagaimana prestasi yang didapat Indonesia dalam tiga ajang olahraga bergengsi dunia (*SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade) dipandang sangat relevan karena akan dapat diketahui gambaran perjalanan Indonesia dalam tiga pentas olahraga besar di atas. Kristiyanto (2014)

menyebutkan, belajar dari hasil keikutsertaan dalam *event* multi olahraga amat penting dilakukan untuk mengevaluasi dan menakar daya saing bangsa dalam konteks pembangunan olahraga. Apalagi, hasil pencarian di <https://garuda.ristekbrin.go.id/> dengan kata kunci “*SEA Games*”, “*Asian Games*”, dan “Olimpiade” tidak banyak ditemukan artikel ilmiah yang mengulas dan membahas bagaimana prestasi Indonesia pada tiga ajang olahraga terbesar dunia tersebut.

Oleh karena itu, dengan usia perayaan Haornas yang ke-38, studi tersebut berusaha untuk merefleksikan bagaimana prestasi Indonesia pada ajang *SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis apakah menjadi tuan rumah (*hosting*) *event* olahraga bergengsi dunia tersebut memberikan dampak bagi prestasi olahraga sebuah negara. Dua hal tersebut dipandang penting diungkap untuk memberikan sekelumit sumbangsih pengetahuan bertalian dengan daya saing olahraga Indonesia pada level internasional.

## METODE

Penelitian ini merupakan *library research* (Bungin, 2020). *Library* dalam penelitian ini tidak dipahami secara sempit sebagai tempat statis seperti gedung perpustakaan, namun lebih dari itu, yaitu segala penyedia sumber informasi yang dapat diakses, baik secara *online* maupun *offline*, untuk dijadikan sumber belajar. Secara singkat, proses dalam *library research* yang ditempuh dalam riset tersebut meliputi (1) menentukan ide atau topik penelitian, (2) mencari dan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan topik, (3) menganalisis apa yang peneliti temukan, (4) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, (5) menyajikan hasil temuan penelitian (Zed, 2008; Bungin, 2020).

Data penelitian berupa prestasi olahraga Indonesia pada *SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade diambil pada berbagai sumber atau *website* seperti <https://olympics.com/en/>, <https://www.ocasia.org/>, <https://id.wikipedia.org/>. Di samping itu, untuk memperluas dan memperdalam data serta informasi yang

berkaitan dengan tiga ajang olahraga terbesar tersebut, peneliti melakukan pencarian artikel ilmiah dan ebook pada beberapa mesin pencari seperti <https://garuda.ristekbrin.go.id/>, <https://core.ac.uk/>, <https://doaj.org/>, <https://link.springer.com/>, <https://www.sciencedirect.com/>, dan <https://doabooks.org/>. Kata kunci yang digunakan antara lain “*SEA Games*”, “*Asian Games*”, “Olimpiade,” “prestasi olahraga Indonesia” dan kata kunci relevan lainnya. Pencarian data prestasi olahraga Indonesia tersebut dilakukan pada tanggal 10 hingga 19 Agustus 2021. Semua data yang berkaitan dengan prestasi Indonesia dalam *SEA Games*, *Asian Games*, serta Olimpiade ditabulasikan dalam excel dan dianalisis secara deskriptif dan uji t dengan bantuan *IBM SPSS* versi 26.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Paparan hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan tiga *event* olahraga bergensi dunia yang diikuti oleh Indonesia, yaitu *SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade, menggunakan bagan serta tabel. Setelah itu, pada bagian akhir akan dipaparkan pembahasan secara keseluruhan terhadap prestasi Indonesia pada tiga ajang olahraga terbesar dunia tersebut.

### **Prestasi Indonesia dalam *SEA Games***

Sejarah mencatat, Indonesia, mengikuti *SEA Games* yang pertama kali adalah tahun 1977 di Malaysia. Hingga saat ini, Indonesia sudah 22 kali mengikuti pesta olahraga terbesar se-Asia Tenggara tersebut. Untuk prestasi Indonesia pada ajang *SEA Games* tersaji pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Prestasi Indonesia Selama Mengikuti *SEA Games*

Dalam keikutsertaannya yang pertama, yaitu tahun 1977 di Malaysia, kontingen Indonesia berhasil membawa 62 emas, 41 perak, dan 34 perunggu, sehingga total medali yang dibawa pulang atlet Indonesia berjumlah 137 medali. Perolehan ini menempatkan Indonesia sebagai juara umum dalam ajang *SEA Games* ke-IX di Kuala Lumpur, Malaysia. Torehan manis tersebut, ternyata, berlanjut hingga beberapa edisi *SEA Games* berikutnya, yaitu *SEA Games* ke-X di Indonesia hingga ke-XII di Singapura. Itu artinya, Indonesia berhasil menjadi juara umum dalam *SEA Games* selama empat kali berturut-turut (*quattrick*).

Pada *SEA Games* edisi ke-XIII di Thailand, prestasi Indonesia sedikit menurun dengan mengantongi 62 emas, 73 perak, dan 76 perunggu sehingga total medali yang berhasil direbut Indonesia adalah 211 medali. Perolehan ini, menempatkan Indonesia pada urutan kedua (*runner-up*) dibawah tuan rumah (Thailand) yang mengantongi 217 medali. Meskipun berada diurutan kedua, jika dilihat berdasarkan total perolehan medali maka tampak mengalami peningkatan dibanding edisi *SEA Games* sebelumnya di Singapura, yaitu dengan 185 medali.

Prestasi atlet Indonesia kembali berjaya pada *SEA Games* ke-XIV yang diselenggarakan di Jakarta, Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, 407 medali

dengan rincian 183 emas, 136 perak, dan 84 perunggu berhasil diamankan atlet Indonesia. Alhasil, dengan perolehan tersebut, Indonesia kokoh diperingkat pertama dan menjadi juara umum *SEA Games* ke-XIV. Torehan yang gemilang ini, terus berlanjut pada *SEA Games* berikutnya di Malaysia, Filipina, dan Singapura. Praktis, sejarah dalam *SEA Games* terulang lagi, yaitu atlet Indonesia berhasil menjadi juara *SEA Games* empat kali berturut-turut dan hal ini sama persis seperti yang terjadi pada *SEA Games* ke-IX hingga XII sebelumnya. Capaian prestasi Indonesia tersebut, sampai saat ini, belum ada negara di Asia Tenggara yang mampu menyamainya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Indonesia mendapat julukan sebagai “raja Asia Tenggara”.

Namun malangnya, setelah era emas tersebut, prestasi Indonesia perlahan-lahan mulai menurun. Pada *SEA Games* ke-XVIII di Thailand, Indonesia menempati urutan kedua dengan total 221 medali. *SEA Games* berikutnya yang diselenggarakan di Jakarta, Indonesia memang mampu keluar sebagai juara umum dengan mengemas 410 medali (194 emas, 101 perak, dan 115 perunggu). Setelah itu, Indonesia seakan kesulitan merebut juara umum di ajang *SEA Games* berikutnya. Sebagai contoh, *SEA Games* ke-XX di Brunei Darussalam hingga *SEA Games* ke-XXV di Thailand, prestasi terbaik Indonesia hanya di peringkat ketiga. Memang benar, setelah itu, yaitu pada *SEA Games* ke-XXVI di Jakarta dan Palembang, Indonesia, kontingen garuda berhasil kembali menyabet juara *SEA Games* untuk yang kesepuluh kalinya (Novan et al., 2018; Kardi, 2019). Namun, lagi-lagi, ketika tidak menjadi tuan rumah, Indonesia seakan kesulitan merebut peringkat pertama atau juara umum *SEA Games*. Untuk *SEA Games* ke-XXVII hingga ke-XXX, Indonesia hanya “mondar-mandir” di peringkat empat dan lima.

Melihat fenomena tersebut di atas, peneliti kemudian menganalisis bagaimana kontribusi tuan rumah terhadap capaian prestasi yang diperolehnya. Hasil dokumentasi sejak Indonesia mengikuti *SEA Games*, tahun 1977, tersaji pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Perbedaan perolehan medali sebelum dan saat menjadi tuan rumah *SEA Games*\*

Tahun	Tuan Rumah	Medali Sebelumnya	Medali Saat <i>Hosting</i>	Selisih	Peningkatan (%)
1977	Malaysia	-	59	-	-
<b>1979</b>	<b>Indonesia</b>	<b>137</b>	<b>222</b>	<b>85</b>	<b>62.04</b>
1981	Filipina	93	187	94	101.08
1983	Singapura	71	134	63	88.73
1985	Thailand	127	217	90	70.87
<b>1987</b>	<b>Indonesia</b>	<b>211</b>	<b>407</b>	<b>196</b>	<b>92.89</b>
1989	Malaysia	144	200	56	38.89
1991	Filipina	127	238	111	87.40
1993	Singapura	95	164	69	72.63
1995	Thailand	196	346	150	76.53
<b>1997</b>	<b>Indonesia</b>	<b>221</b>	<b>410</b>	<b>189</b>	<b>85.52</b>
1999	Brunai	10	47	37	370.00
2001	Malaysia	144	271	127	88.19
2003	Vietnam	132	346	214	162.12
2005	Filipina	177	291	114	64.41
2007	Thailand	283	409	126	44.52
2009	Laos	44	110	66	150.00
<b>2011</b>	<b>Indonesia</b>	<b>170</b>	<b>476</b>	<b>306</b>	<b>180.00</b>
2013	Myanmar	80	85	5	6.25
2015	Singapura	108	259	151	139.81
2017	Malaysia	186	323	137	73.66
2019	Filipina	121	387	266	219.83
<b>%Rata-Rata</b>					<b>108.35</b>

\*Diolah dari berbagai sumber

Dari data Tabel 1, tampak bahwa semua tuan rumah *SEA Games* mengalami peningkatan perolehan medali yang signifikan antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah (*hosting*). Hal ini dibuktikan dengan didapatnya nilai t sebesar -7.713 ( $P < 0.001$ ). Analisis berikutnya menemukan nilai rata-rata peningkatan perolehan medali antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah adalah sebesar 108,35%. Sungguhpun demikian, Myanmar, pada *SEA Games* ke-XXVII tahun 2013 hanya mengalami peningkatan sebesar 6,25%. Peningkatan tersebut merupakan yang paling kecil bila dibanding dengan peningkatan negara lainnya. Oleh karena itu, selisih yang hanya 5 medali antara sebelum dan saat sebagai

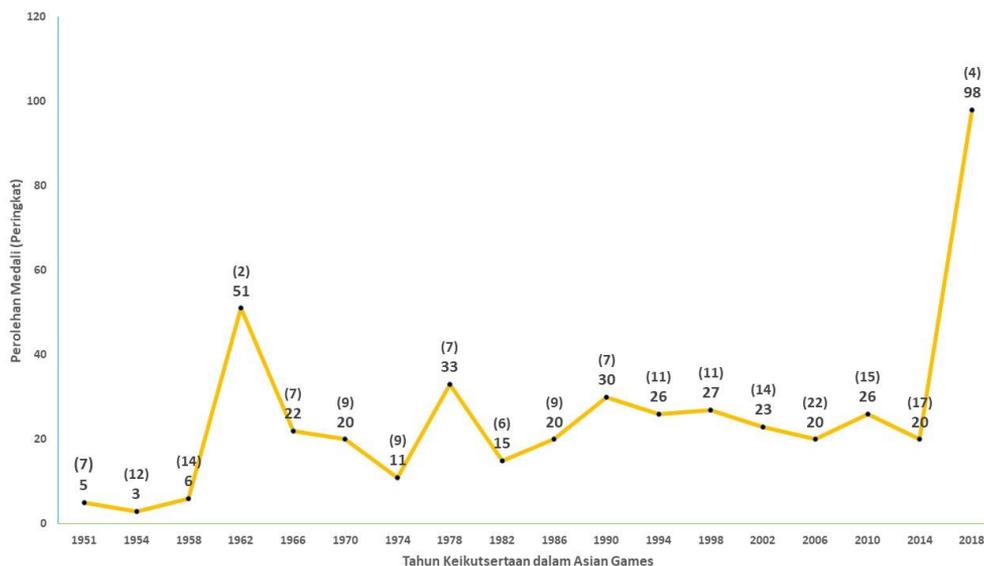
*hosting*, menjadi selisih yang paling sedikit dalam sejarah *SEA Games*. Lalu bagaimana dengan Indonesia?

Indonesia tercatat pernah empat kali sebagai tuan rumah *SEA Games*, yaitu tahun 1979, 1987, 1997, dan 2011. Setiap kali Indonesia menjadi tuan rumah pentas olahraga terbesar se-Asia Tenggara tersebut, atlet Indonesia selalu keluar sebagai juara umum. Selain itu, bila dicermati perolehan medali saat terpilih sebagai tuan rumah, tampak bahwa terjadi tren naik, yaitu mulai dari 222, 407, 410, dan 476 medali. Tahun 2011, pada *SEA Games* ke-XXVI yang diselenggarakan di Jakarta dan Palembang, menjadi rekor tertinggi bagi Indonesia dengan perolehan 476 medali. Tidak hanya itu, dalam sejarah perhelatan *SEA Games*, hanya Indonesia yang mampu dan berhasil mendapat medali sebanyak itu. Negara lainnya belum ada yang menyamai prestasi tersebut. Itu sebabnya, tidak berlebihan jika dalam konteks olahraga, Indonesia mendapat jukukan sebagai “raja Asia Tenggara”.

### **Prestasi Indonesia dalam *Asian Games***

Saat ini, *Asian Games* menjadi *event* multi olahraga terbesar kedua setelah Olimpiade (Shin et al., 2016). Namun, ada juga yang mengkategorikan *Asian Games* sebagai *event* olahraga terbesar (*sports mega-events*) ketiga dunia (lihat misalnya: Black, 2014; Trotier, 2021). Sungguh pun demikian, di tingkat asia, *Asian Games* merupakan *event* multi olahraga terbesar sampai saat ini.

Dalam perhelatan pesta olahraga terbesar se-Asia, Indonesia, tercatat sudah mengikuti sejak penyelenggaraan pesta olahraga ini digelar, yaitu tahun 1951 di India. Hingga saat ini, Indonesia sudah 18 kali mengikuti pesta olahraga terakbar se-Asia tersebut dan tidak pernah absen. Untuk prestasi Indonesia pada ajang *Asian Games* tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Prestasi Indonesia Selama Mengikuti *Asian Games*

Pada Gambar 2 tampak bahwa prestasi terbaik yang pernah diperoleh oleh atlet Indonesia adalah menduduki peringkat ke-2. Saat itu, Indonesia bertindak sebagai tuan rumah pada *Asian Games* ke-IV tahun 1962. Negara yang menjadi juara umum adalah Jepang dengan mengemas medali 152 buah, sedangkan Indonesia sebagai tuan rumah mendapat 51 medali dengan rincian 11 emas, 12 perak, dan 28 perunggu.

Capain prestasi tahun 1962 di atas belum dapat diulang lagi hingga saat ini. Peralnya, peringkat terbaik yang diperoleh Indonesia sesudahnya adalah hanya berada di urutan empat pada *Asian Games* ke-XVIII yang diselenggarakan di Jakarta dan Palembang tahun 2018. Bila dilihat berdasarkan capaian total medali, *Asian Games* tahun 2018, menjadi yang paling tinggi yaitu 98 medali (31 emas, 24 perak, dan 43 perunggu). Pencapaian tersebut merupakan rekor buat Indonesia dalam sejarah mengikuti *Asian Games* (Ardiyanto, 2019).

Prestasi yang sering dicapai Indonesia dalam *Asian Games* adalah berada di peringkat ketujuh, yaitu sebanyak 4 kali. Prestasi tersebut didapat pada *Asian Games* ke-I di India tahun 1951 dengan mengemas 5 medali perunggu; *Asian Games*

ke-V di Thailand tahun 1966 dengan mengantongi 22 medali (5 emas, 5 perak, dan 12 perunggu); *Asian Games* ke-VIII di Jepang tahun 1978 dengan total medali 33 buah (8 emas, 7 perak, dan 18 perunggu); serta *Asian Games* ke-XI di Tiongkok (Cina) tahun 1990 dimana kontingen Indonesia berhasil membawa 30 medali (3 emas, 6 perak, dan 21 perunggu).

Prestasi berikutnya yang kerap didapat Indonesia adalah berada di peringkat kesembilan, yaitu sebanyak tiga kali. Pasukan Garuda menduduki peringkat kesembilan pada *Asian Games* edisi ke-VI di Thailand tahun 1970 dengan mengemas 20 medali (2 emas, 5 perak, dan 13 perunggu); *Asian Games* ke-VII tahun 1974 di Iran dengan mengantongi 11 medali (3 emas, 4 perak dan 4 perunggu); dan *Asian Games* ke-XI di Tiongkok (Cina) tahun 1986 dengan 20 medali (1 emas, 5 perak, dan 14 perunggu).

Selain prestasi di atas, Indonesia juga tercatat pernah dua kali menduduki peringkat kesebelas secara berturut-turut, yaitu pada *Asian Games* ke-XII dan ke-XIII. Prestasi itu didapat pada *Asian Games* ke-XII di Jepang tahun 1994. Saat itu, Indonesia berhasil mendapat 3 emas, 12 perak, dan 11 perunggu sehingga total medali yang berhasil dibawa pulang sebanyak 26 medali. Pada tahun 1998 (*Asian Games* ke-XIII) di Thailand, atlet Indonesia berhasil mengantongi 27 medali (6 emas, 10 perak, dan 11 perunggu).

Berkaitan dengan tuan rumah, Indonesia tercatat dua kali terpilih menjadi *hosting* pesta multi-olahraga bergensi se-Asia tersebut, yaitu pada *Asian Games* ke-IV tahun 1962, dan *Asian Games* ke-XVIII tahun 2018 (Trotier, 2021). Selama menjadi tuan rumah (lihat tabel 2), tampak prestasi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1962, Indonesia berhasil menjadi *runner-up* dengan selisih medali antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah sebanyak 45 medali atau terjadi peningkatan 750% dibanding perolehan medali sebelumnya. Capaian peningkatan tersebut (750%) merupakan persentase peningkatan yang paling tinggi dalam sejarah perhelatan *Asian Games* dan jauh melampaui nilai rata-rata persentase keseluruhan peningkatan yang hanya sebesar 160,57%.

**Tabel 2.** Perbedaan perolehan medali sebelum dan saat menjadi tuan rumah *Asian Games*\*

Tahun	Tuan Rumah	Medali Sebelumnya	Medali Saat <i>Hosting</i>	Selisih	Peningkatan (%)
1951	India	-	51	-	-
1954	Filipina	19	45	26	136.84
1958	Jepang	98	138	40	40.82
1962	<b>Indonesia</b>	<b>6</b>	<b>51</b>	<b>45</b>	<b>750.00</b>
1966	Thailand	12	37	25	208.33
1970	Thailand	37	39	2	5.41
1974	Iran	23	81	58	252.17
1978	Thailand	14	42	28	200.00
1982	India	28	57	29	103.57
1986	Korsel	93	224	131	140.86
1990	Cina	222	341	119	53.60
1994	Jepang	174	218	44	25.29
1998	Thailand	26	90	64	246.15
2002	Korsel	164	260	96	58.54
2006	Qatar	17	32	15	88.24
2010	Cina	316	416	100	31.65
2014	Korsel	232	228	-4	-1.72
2018	<b>Indonesia</b>	<b>20</b>	<b>98</b>	<b>78</b>	<b>390.00</b>
				<b>%Rata-rata</b>	<b>160.57</b>

\* Diolah dari berbagai sumber

Peningkatan yang fantastis juga terjadi pada tahun 2018 saat Indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games* untuk yang kedua kalinya. Selisih medali antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah sebanyak 78 medali dengan persentase selisih peningkatan sebesar 390%. Tingginya persentase peningkatan yang diraih oleh Indonesia, baik pada *Asian Games* ke-IV maupun ke-XVIII, menempatkan Indonesia sebagai tuan rumah yang paling tinggi peningkatan persentasenya dalam *Asian Games*. Bahkan, sampai saat ini, besarnya peningkatan persentase tersebut mampu disamai oleh negara lainnya di Asia.

Sungguh pun demikian, prestasi tersebut di atas tidak mampu mengantarkan Indonesia sebagai juara dalam pentas olahraga paling bergensi se-Asia tersebut. Tuan rumah yang sukses menjadi juara *Asian Games* hanya Jepang

dan Tiongkok (Cina). Hal ini tidak mengherankan karena fakta menunjukkan bahwa juara *Asian Games* hanya didominasi oleh dua negara tersebut. Jepang menjadi juara *Asian Games* sebanyak delapan kali, sedangkan Tiongkok (Cina) menjadi juara sebanyak 10 kali. Dalam sejarah *Asian Games*, Jepang tercatat sangat digdaya pada *Asian Games* edisi ke-I hingga ke-VII, sedangkan setelah itu, *Asian Games* dikuasai oleh Tiongkok (Cina).

Uji perbedaan perolehan medali antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah *Asian Games* menemukan nilai  $t$  sebesar  $-5.434$  ( $P < 0.001$ ). Itu artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara perolehan medali sebelum dan saat menjadi tuan rumah. Sungguh pun demikian, terdapat fenomena yang unik terkait dengan tuan rumah di *Asian Games*, yaitu ada tuan rumah *Asian Games* yang malah mengalami penurunan perolehan medali. Pada *Asian Games* ke-XVII di Korsel, negara gingseng tersebut mendapat medali sebanyak 228 buah (79 emas, 70 perak, dan 79 perunggu). Perolehan tersebut mengantarkan Korsel menjadi *runner-up* di bawah Tiongkok (Cina) yang keluar sebagai juara. Bila dibandingkan dengan edisi *Asian Games* sebelumnya, yang diselenggarakan di Tiongkok (Cina), secara peringkat memang sama yaitu Korsel berhasil menjadi *runner-up*. Namun begitu, bila dilihat berdasarkan total medali yang diperoleh, tampak terjadi penurunan karena saat bertanding pada *Asian Games* ke-XIV di Cina, Korsel berhasil mengantongi 232 medali.

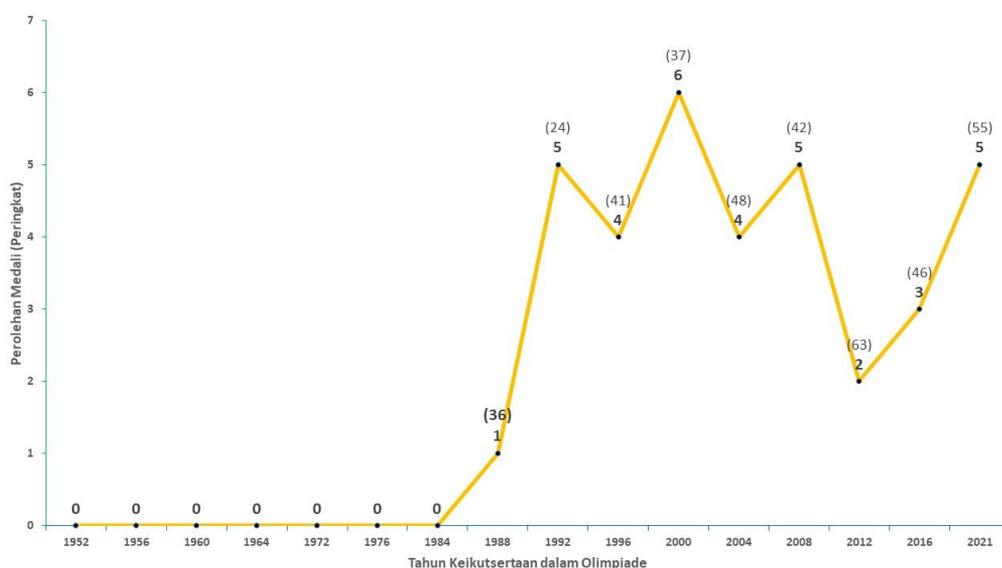
Meskipun demikian, secara keseluruhan, tuan rumah *Asian Games* mengalami peningkatan perolehan medali dengan persentase peningkatan 160,57% dibanding dengan sebelum menjadi tuan rumah. Itu artinya, menjadi tuan rumah memberikan keuntungan yang besar dalam hal prestasi, baik secara peringkat maupun total perolehan medali.

### **Prestasi Indonesia dalam Olimpiade**

Hingga saat ini, Olimpiade dipandang sebagai pesta olahraga terbesar dan terkemuka yang ada di dunia (Black, 2014). Olimpiade yang dikenal saat ini, tidak lepas dari jasa Pierre Frèdy Baron de Coubertin, seorang guru dan sejarawan asal

Francis. Berkat jasanya, Olimpiade yang lebih modern kembali diselenggarakan pada tahun 1896 di Yunani (Young, 2014; Toohey, 2007).

Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia mengikuti Olimpiade yang pertama kali adalah pada Olimpiade ke-XV tahun 1951 di Finlandia. Selain itu, sejarah juga mencatat bahwa Indonesia pernah dua kali absen dalam Olimpiade, yaitu Olimpiade ke-XVIII tahun 1968 di Jepang, dan Olimpiade ke-XXII tahun 1980 di Uni Soviet. Dengan demikian, hingga saat ini, Indonesia sudah 16 kali mengikuti pesta olahraga terbesar di dunia tersebut. Untuk prestasi Indonesia pada ajang Olimpiade tersaji pada gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 3.** Prestasi Indonesia Selama Mengikuti Olimpiade

Pada Gambar 3 tampak bahwa pada saat awal mengikuti Olimpiade, yaitu tahun 1952 hingga 1984, Indonesia belum mampu mendapat medali. Setelah puasa medali selama 7 kali keikutsertaannya dalam Olimpiade, pada edisi Olimpiade ke-XXIV di Korsel tahun 1988, momen bersejarah pun muncul, yaitu untuk pertama kalinya Indonesia berhasil merebut 1 medali perak dari cabang olahraga panahan. Atlet yang berhasil merebut medali saat itu adalah Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani, dan Lilies Handayani. Perolehan medali tersebut, membawa Indonesia

berada diperingkat 36 dari 156 negara peserta. Itu artinya, untuk 1 medali tersebut, Indonesia butuh waktu 36 tahun sejak keikutsertaannya yang pertama dalam Olimpiade.

Harus diakui bahwa perolehan 1 medali perak dari tiga srikandi Indonesia di atas telah membawa angin segar dan semangat berjuang yang luar biasa pada atlet-atlet Indonesia lainnya (Erianto, 2021). Alhasil, setelah itu, dalam Olimpiade berikutnya yang ke-XXV di Spanyol, prestasi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Atlet Indonesia berhasil meraih 2 medali emas dari cabang olahraga bulutangkis. Pahlawan Indonesia saat itu adalah atlet atas nama Susi Susanti (tunggal putri) dan Alan Budi Kusuma (tunggal putra). Untuk 2 medali perak berhasil disumbangkan oleh Ardy Wiranata (tunggal putra) dan Eddy Hartono berpasangan dengan Rudy Gunawan (ganda putra) dalam cabang olahraga yang sama (bulutangkis). Untuk 1 medali perunggu juga berasal dari bulutangkis yaitu atlet atas nama Hermawan Susanto (tunggal putra). Capaian tersebut mengantarkan Indonesia berada diperingkat ke-24 dari 169 negara peserta.

Hingga saat ini, prestasi di atas merupakan prestasi terbaik yang berhasil diperoleh Indonesia dalam ajang Olimpiade. Setelah itu, prestasi Indonesia di Olimpiade kerap berada diperingkat 40-an. Bahkan, pada Olimpiade ke-XXX di Inggris tahun 2012, Indonesia terjun bebas diperingkat 63 dari 208 negara peserta. Indonesia tidak mampu merebut satu medali emas pun dan hanya mendapat 1 medali perak serta 1 perunggu. Hal ini merupakan penurunan yang drastis karena sejak tahun 1992, Indonesia acapkali berhasil mendapat emas dalam Olimpiade.

Baru-baru ini, yaitu dalam Olimpiade ke-XXXII di Jepang tahun 2021, Indonesia mendapat 5 medali (1 emas, 1 perak, dan 3 perunggu). Perolehan ini menempatkan Indonesia berada di peringkat 55 dari 205 negara peserta. Berdasarkan data-data tersebut, jika dibandingkan dengan prestasi dalam Olimpiade di Spanyol tahun 1992, tampak bahwa prestasi olahraga Indonesia mengalami tren penurunan.

Berkaitan dengan tuan rumah Olimpiade, Indonesia belum pernah terpilih sebagai tuan rumah penyelenggara *event* multi-olahraga paling bergensi di dunia

tersebut (lihat tabel 3). Hasil analisis terhadap perbedaan prestasi antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah Olimpiade menemukan nilai  $t$  sebesar  $-3.603$  ( $P < 0.01$ ). Itu artinya, terdapat perbedaan perolehan medali yang signifikan antara sebelum dan saat menjadi tuan rumah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai rata-rata peningkatan perolehan medali tuan rumah Olimpiade sebesar 121,12%. Meksiko menjadi negara yang persentase peningkatannya paling tinggi, yaitu hingga 800% kemudian disusul Spanyol sebesar 450%.

**Tabel 3.** Perbedaan perolehan medali sebelum dan saat menjadi tuan rumah Olimpiade\*

Tahun	Tuan Rumah	Medali Sebelumnya	Medali Saat Hosting	Selisih	Peningkatan (%)
1952	Finlandia	20	22	2	10.00
1956	Australia	11	35	24	218.18
1960	Italia	25	36	11	44.00
1964	Jepang	18	29	11	61.11
1968	Meksiko	1	9	8	800.00
1972	Jerman	26	40	14	53.85
1976	Kanada	5	11	6	120.00
1980	Uni soviet	125	195	70	56.00
1984	Amerika Serikat	94	174	80	85.11
1988	Korsel	19	33	14	73.68
1992	Spanyol	4	22	18	450.00
1996	Amerika Serikat	108	101	-7	-6.48
2000	Australia	41	58	17	41.46
2004	Yunani	13	16	3	23.08
2008	Cina	63	100	37	58.73
2012	Inggris	47	65	18	38.30
2016	Brazil	17	19	2	11.76
2020	Jepang	41	58	17	41.46
				<b>%Rata-rata</b>	<b>121.12</b>

\* Diolah dari berbagai sumber

Selain itu, terdapat juga fenomena yang unik bahwa Amerika Serikat saat menjadi tuan rumah Olimpiade ke-XXVI tahun 1996, justru perolehan medalnya mengalami penurunan bila dibanding sebelumnya. Pada edisi Olimpiade sebelumnya, total medali yang berhasil diperoleh Amerika Serikat adalah 108

medali, namun saat menjadi tuan rumah, negara Paman Sam tersebut hanya mendapat 101 medali, sehingga terjadi selisih -7 atau mengalami penurunan -6,48%.

Dalam sejarah perhelatan Olimpiade, fenomena penurunan perolehan medali, hanya terjadi pada Amerika Serikat. Sebaliknya, setiap tuan rumah Olimpiade mengalami peningkatan perolehan medali bila dibanding dengan keikutsertaan dalam Olimpiade sebelumnya. Itu artinya, tuan rumah relatif mendapat keuntungan dalam prestasi perolehan medali dan hal ini sejalan dengan temuan pada tuan rumah *SEA Games* serta *Asian Games*.

### **Pembahasan Keseluruhan**

Harus diakui, Indonesia dalam ajang *SEA Games* pernah menjadi negara yang sangat digdaya dengan predikat sepuluh kali juara umum (Kardi, 2019) sehingga sangat ditakuti oleh negara lainnya. Itu sebabnya muncul julukan pada Indonesia sebagai “raja Asia Tenggara”. Era keemasan itu terjadi pada tahun 1977 hingga 1997. Setelah masa emas tersebut, kontingen Indonesia seakan kesulitan menyodok peringkat pertama (Novan et al., 2018). Tahun 2011, pada *SEA Games* ke-XXVI, pasukan Garuda memang keluar sebagai juara umum, namun, itu terjadi karena salah satu faktornya adalah Indonesia menjadi tuan rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi tuan rumah pada ajang *SEA Games* memberikan keuntungan yang luar biasa terhadap perolehan medali tuan rumah. Bahkan, Indonesia, pernah mengalami peningkatan perolehan medali hingga 370% dan hal tersebut merupakan rekor tertinggi peningkatan perolehan medali dalam sejarah *SEA Games*.

Sungguh pun Indonesia pernah bergelimang prestasi dalam *SEA Games*, harus diakui bahwa prestasi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami tren penurunan (Novan et al., 2018). Kontingen Indonesia, terutama pasca tahun 1997, lebih sering berkutat di peringkat 3, 4, dan 5. Indonesia, seakan kesulitan mengulang masa keemasannya menjadi juara umum dalam *SEA Games* bila bertanding di negara lain. Alhasil, *SEA Games* akhir-akhir ini lebih sering didominasi oleh Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Dalam pesta olahraga terbesar se-Asia, *Asian Games*, Indonesia tercatat pernah menorehkan catatan yang gemilang dengan menjadi *runner-up* pada *Asian Games* ke-IV tahun 1962 di Jakarta. Prestasi tersebut merupakan prestasi terbaik yang pernah diraih kontingen Indonesia dalam ajang *Asian Games* hingga saat ini. Itu sebabnya, prestasi tersebut meninggalkan kesan yang amat dalam dan tak terlupakan hingga sekarang (Zara, 2018). Keberhasilan Indonesia saat itu, ditenggarai tidak lepas dari sosok Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa olahraga seyogianya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga demi harga diri bangsa (Lutan, 2005). Praktis, pernyataan tersebut menyulut dan membakar semangat pasukan garuda (atlet Indonesia) dalam berjuang menjadi yang terbaik di ajang *Asian Games* ke-IV. Pasalnya, kala itu, berlaga dalam *event* olahraga internasional tidak hanya sekedar bertanding atau berkompetisi, namun lebih dari itu yaitu untuk menunjukkan eksistensi dan kedaulatan sebuah bangsa dan negara. Selain itu, momentum menjadi tuan rumah dipandang sebagai kesempatan emas untuk *nation branding* tentang Indonesia pada dunia internasional (Putra, 2020). Dengan kondisi geopolitik seperti itu, atlet Indonesia berjuang dengan semangat nasionalisme yang membara di dada.

Secara peringkat, memang prestasi Indonesia pada *Asian Games* tahun 1962 lebih unggul dibanding dengan *Asian Games* tahun 2018. Namun begitu, bila dilihat berdasarkan perolehan medali maka *Asian Games* ke-XVIII tahun 2018 menjadi sejarah baru untuk Indonesia karena telah berhasil mendapat medali jauh lebih banyak dibanding dengan medali edisi *Asian Games* sebelumnya (Ardiyanto, 2019). Sungguh pun demikian, dalam *Asian Games* yang pembukaannya menjadi viral di berbagai media sosial dan menjadi *trending topics* diberbagai negara (Sutoro et al., 2020; Hidayaturahman et al., 2020), saat itu, Indonesia hanya mampu berada di urutan keempat dengan mengemas 98 medali.

Pasca menjadi *runner-up* *Asian Games* tahun 1962, Indonesia lebih sering berada diperingkat 7, 9, dan 6 hingga tahun 1990. Setelah itu, pada tahun 1994 hingga 2014, prestasi Indonesia berkuat diperingkat belasan dan yang

mengenaskan adalah pada *Asian Games* ke-XV di Qatar, dimana Indonesia terlempar diperingkat 22 dari 44 negara peserta. Secara keseluruhan, prestasi Indonesia dalam *Asian Games* cenderung sering berada diperingkat 7, 9, dan 11. Itu artinya, sejak capaian prestasi pada tahun 1962 yang berhasil menjadi *runner-up*, terdapat penurunan prestasi dalam pesta olahraga terbesar se-Asia tersebut.

Hasil penelitian menemukan bahwa prestasi optimal Indonesia akan dapat dicapai ketika pasukan garuda bertanding di rumah sendiri. Tidak tanggung-tanggung, saat berkompetisi di Indonesia sendiri, perolehan medali atlet Indonesia dapat mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga 750% pada tahun 1962, dan 390% pada tahun 2018. Persentase peningkatan yang sangat tinggi tersebut belum mampu disamai oleh negara lainnya di Asia hingga saat ini. Namun malangnya, ketika bertanding di negara lain, atlet Indonesia seakan kehilangan “tajinya”.

Sepak terjang Indonesia dalam Olimpiade sebenarnya tidak terlalu mengecewakan. Pasalnya, Indonesia pernah menempati peringkat 24 dengan mengemas 2 medali emas, 2 perak, dan 1 perunggu. Saat itu, Indonesia seakan menguasai di cabang olahraga bulutangkis karena dari empat nomor yang dipertandingkan, Indonesia berhasil menyabet 5 medali dari tiga nomor (tunggal putra, tunggal putri, dan ganda putra). Bahkan terjadi *all Indonesian-final* pada nomor tunggal putra. Namun, setelah itu, prestasi Indonesia di Olimpiade mengalami tren penurunan.

Puncak penurunan prestasi Indonesia dalam Olimpiade terjadi pada tahun 2021 saat Olimpiade diselenggarakan di Inggris. Saat itu, Indonesia tidak mampu mendapat emas satu pun dan hanya mengantongi 1 medali perak serta 1 perunggu. Perolehan tersebut membawa Indonesia menempati peringkat keenam puluh tiga (63) dari 204 negara peserta. Secara keseluruhan, pasukan Indonesia dalam Olimpiade lebih sering berkutat di peringkat 40-an (Kristiyanto, 2016). Oleh karena itu, bila dibandingkan dengan Olimpiade ke-XXV di Spanyol tahun 1992, tampak terjadi penurunan prestasi.

## KESIMPULAN

Refleksi prestasi olahraga Indonesia dalam tiga pentas olahraga dunia (*SEA Games*, *Asian Games* dan Olimpiade) menunjukkan bahwa atlet Indonesia pernah memiliki prestasi yang membanggakan, seperti 10 kali juara *SEA Games*, runner-up dalam *Asian Games*, dan merebut dua emas dalam Olimpiade (peringkat 24 dari 169 negara peserta Olimpiade 1992). Prestasi Indonesia akan menjulang tinggi manakala Indonesia terpilih sebagai tuan rumah (*hosting*) dalam pesta olahraga tersebut. Tidak tanggung-tanggung, ketika menjadi tuan rumah, perolehan medali Indonesia bisa meningkat hingga 750% pada *Asian Games* dan 180% pada *SEA Games*. Sungguh pun pernah bergelimang prestasi, capaian prestasi Indonesia saat ini dalam *sports mega-events* (*SEA Games*, *Asian Games*, dan Olimpiade) tampak mengalami tren penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan saran sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam sambutan peringatan haornas ke-37 tahun 2020 lalu, bahwa “saya minta tata kelola pembinaan atlet di-review total. Rancangan tata kelola pembinaan atlet yang tersinergikan dengan baik dari daerah sampai pusat, dari lembaga pendidikan umum sampai lembaga pendidikan olahraga. Tingkatkan sinergi antara organisasi cabang olahraga sampai ke Kemenpora”.

## REFERENSI

- Ardiyanto, H. (2019). Tantangan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi atlet pasca Asian Games 2018. *JPOS (Journal Power of Sports)*, 2(2), 15–26.
- Black, D. (2014). Megas for strivers: The politics of second-order events. In J. Grix (Ed.), *Leveraging Legacies from Sports Mega-Events: Concepts and Cases* (p. 2014). Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Bungin, B. (2020). *Post-qualitative social research methods*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Creak, S. (2011). Sport as politics and history: The 25th SEA Games in Laos. *Anthropology Today*, 27(1), 14–19. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8322.2011.00783.x>
- Erianto, D. (2021). *Prestasi Indonesia di ajang olimpiade*. Diakses pada 8 Agustus 2021, dari: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/prestasi-indonesia-di-ajang-olimpiade>
- Girginov, V., & Parry, J. (2005). *The Olympic Games Explained*. Madison Ave:

- Routledge.
- Hidayaturahman, Suyanto, & Yasir. (2020). Personal branding jokowi pada opening dan closing ceremony asian games 2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.4324/9780429201226-7>
- Kardi, I. (2019). Psychological Skills Characteristics of Athletics, Weightlifting, Cycling, Swimming, and Waterskiing Athletes based on the Medal Achievements in the 2017 SEA Games. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v4i1.12452>
- Kristiyanto, A. (26 Desember 2014). Daya Saing Keolahragaan. *Opini Harian Umum Suara Merdeka*
- Kristiyanto, A. (2016). Formula khas budaya dan daya saing olahraga untuk bergegas menuju pentas prestasi dunia (Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Rio 2016). *Refleksi Prestasi Dan Budaya Olahraga Dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan Yang Inovatif*, 1–21.
- Lutan, R. (2005). Indonesia and the Asian Games: Sport, nationalism and the “new order.” *Sport in Society*, 8(3), 414–424. <https://doi.org/10.1080/17430430500249175>
- Mutohir, T., & Maksum, A. (2007). *Sport Development Index : Konsep Metodologi dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Novan, N. A., Nuryadi, Komarudin, & Risnuwanto, L. (2018). Factors Influencing The 30th SEA Games 2019 Medals Acquisition: Indonesian Case Study. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/juara>
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Putra, R. I. (2020). Strategi Membangun Nation Branding Indonesia Dalam Asian Games Jakarta-Palembang 2018. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.35308/source.v6i1.1794>
- Rahadian, A., Ma'mun, A., Berliana, & Nuryadi. (2021). 2018 Asian Games Success: Policies for the Development of Indonesian Elite Athlete. *Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 11(3), 1–12.
- Riefky, M., & Pramesti, W. (2020). Analisis Sentimen terhadap Southeast Asian Games (SEA Games) di Filipina Tahun 2019 berdasarkan Opini Netizen dari Media Sosial Twitter dengan Metode K-nearest Neighbor dan Support Vector Machine. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 17(1), 26–41. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v17i1.9947>
- Shin, H., Lee, S., & Lee, S. (2016). How mass media frames the mega sporting event: The case of the 17th Incheon Asian Games 2014. *Journal of Physical Education and Sport*, 16(2), 345–360. <https://doi.org/10.7752/jpes.2016.02056>
- Sutoro, S., Guntoro, T., & Putra, M. F. P. (2020). Mental atlet Papua: Bagaimana karakteristik psikologis atlet atletik? *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.30312>

- Toohey, K. (2007). *The Olympic Games: a social science perspective*. Oxfordshire: Cromwell.
- Trotier, F. (2021). Indonesia's Position in Asia: Increasing Soft Power and Connectivity through the 2018 Asian Games. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 9(1), 81–97. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.12>
- Young, D. (2014). *A Brief History of the Olympic Games*. Malden: Blackwell Publishing.
- Zara, M. Y. (2018). Tuan Rumah yang Ramah, Peserta yang Berprestasi: Imej Indonesia di Asian Games 1962 di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Patrawidya*, 19(2), 173–196.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor.